

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang terjadi sejak tahun 1998 menyebabkan semakin meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Menteri Sosial, Chamsyah, di Indonesia ada 40,7 juta anak yang membutuhkan perhatian khusus. Mereka terdiri atas anak terlantar, anak jalanan, dan anak yang disia-siakan orang tua mereka. Jumlah angka putus sekolah pun semakin besar, yakni mencapai angka 7.422.825 orang. Dari jumlah tersebut, 4.453.749 orang diantaranya adalah anak usia Sekolah Dasar (SD), dan 1.570.167 orang putus sekolah dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Aisyah dan Teguh, 2006).

Jumlah anak jalanan setiap hari semakin bertambah. Berdasarkan data dari pemerintah, pada tahun 1997 terdapat sekitar 50.000 anak jalanan. Data terbaru dari Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2009 jumlah anak jalanan meningkat menjadi 230.000 jiwa yang tersebar di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Salah satunya di Kota Surakarta terdapat 60 anak jalanan yang terdata oleh Dinas Sosial Kota Surakarta pada tahun 2009 (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Sosial, 2009), dan telah meningkat menjadi 70 anak pada tahun 2010, dan diperkirakan anak jalanan yang tidak terdata jumlahnya masih banyak lagi (Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Sosial, 2010).

Keadaan seperti ini membawa dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang, baik terhadap perkembangan kehidupan anak, kehidupan keluarga, maupun harkat dan martabat rakyat, bangsa dan negara Indonesia (Aisyah dan Teguh, 2006). Anak adalah calon generasi penerus bangsa, apabila calon generasi penerus bangsa Indonesia tidak mendapatkan pendidikan yang layak, tinggal dan hidup di jalanan yang sangat rentan terhadap tindak kekerasan maupun tindak kriminal lainnya yang dapat mengancam perkembangan mental generasi bangsa, maka hal tersebut juga akan mengancam masa depan bangsa dan negara Indonesia. Selain itu, jika keadaan

ini dibiarkan terus, maka Indonesia dapat dikategorikan sebagai sebuah negara yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), menelantarkan anak tanpa memberikan perlindungan kepada anak secara wajar (Aisyah dan Teguh, 2006).

Sebagian besar anak jalanan adalah remaja berusia belasan tahun. Tetapi tidak sedikit yang berusia di bawah 10 tahun. Pada umumnya anak jalanan tidak hidup bersama keluarganya. Mereka tidak bersekolah, dan tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang (2008), sebagian besar anak jalanan di Kota Semarang tidak bersekolah (60,79 %), dan lainnya (39,21 %) bersekolah, terdiri dari TK (5 %), SD (70 %), SLTP (22,5 %), dan SLTA (2,5 %).

Anak-anak jalanan berada di jalanan selama sekitar empat hingga 24 jam dalam sehari (Dinas Sosial Propinsi DIY, 2005). Mereka bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di sektor informal, seperti menyemir sepatu, menjual koran, mencuci kendaraan, menjadi pemulung barang-barang bekas, mengemis, mengamen, mengasong, pekerja seks, pembersih mobil, dan ada juga anak jalanan yang hanya berkeliaran saja di jalanan tanpa tujuan. Aktivitas-aktivitas tersebut umumnya dilakukan di tempat-tempat yang ramai, seperti di perempatan jalan, terminal, stasiun, pasar, pelabuhan, pom bensin, dan sebagainya (Suyanto, 2010).

Ada tiga faktor yang diduga melatarbelakangi timbulnya fenomena anak jalanan. Faktor-faktor tersebut yaitu tingkat mikro yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarga, diantaranya kemiskinan dan ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, tingkat meso yang berhubungan dengan masyarakat sekitar, dan tingkat makro yang berhubungan dengan faktor ekonomi, politik, dan kebudayaan di suatu negara (Kamsori dkk., 2007).

Hasil survei Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (UPPM-STIS, 2001) di DKI Jakarta memperlihatkan bahwa faktor penyebab menjadi anak jalanan yang paling banyak adalah akibat korban eksploitasi kerja, yaitu sebesar 37,47 %, lalu disusul oleh faktor tidak

punya tempat tinggal sebesar 20,07 %, dan faktor keluarga tidak harmonis sebesar 18,35 %. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan terhadap timbulnya fenomena anak jalanan.

Berdasarkan keterangan di atas, agar dapat memahami lebih dalam mengenai latar belakang fenomena anak jalanan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai latar belakang keluarga dan pendidikan anak jalanan di Kota Surakarta.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah gambaran latar belakang keluarga dan pendidikan anak jalanan di Kota Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meneliti latar belakang keluarga dan pendidikan anak jalanan di Kota Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meneliti faktor-faktor penyebab fenomena anak jalanan.
- b. Untuk meneliti keadaan keluarga anak jalanan.
- c. Untuk meneliti hubungan anak jalanan dengan keluarganya.
- d. Untuk meneliti tingkat sosial-ekonomi keluarga anak jalanan.
- e. Untuk meneliti status anak jalanan di dalam keluarganya.
- f. Untuk meneliti jenjang pendidikan formal terakhir anak jalanan.
- g. Untuk meneliti faktor-faktor penyebab anak jalanan putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang anak jalanan yang berkaitan dengan latar belakang keluarga dan pendidikan anak jalanan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang latar belakang keluarga dan pendidikan pada anak jalanan, serta dapat memahami kehidupan anak jalanan yang berbeda dari kehidupan anak-anak lainnya.

b. Bagi Profesi Kedokteran

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kesehatan anak-anak, baik fisik maupun mental.

c. Bagi Dinas Sosial

Dapat memberikan informasi mengenai latar belakang keluarga dan pendidikan pada anak jalanan, serta menjadi bahan untuk membuat kebijakan terkait dengan masalah kesejahteraan anak jalanan.

d. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi pedoman untuk mendidik anak-anaknya dengan baik.